

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kesejahteraan ekonomi, kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan kualitas hidup secara keseluruhan. Dalam arti luas, kesejahteraan sosial mengacu pada kondisi di mana individu dan kelompok dalam masyarakat memiliki akses terhadap sumber daya, layanan, dan lingkungan yang memungkinkan mereka mencapai potensi maksimum mereka serta menikmati hidup yang bermakna, sehat, dan produktif.

Kesejahteraan sosial tidak hanya terbatas pada kemakmuran ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, fisik, dan psikologis. Secara umum, kesejahteraan sosial dapat didefinisikan sebagai kondisi kehidupan yang memungkinkan individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai standar hidup yang layak dan bermartabat. Definisi ini mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan politik yang berkontribusi terhadap kesejahteraan individu dan Masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), kesejahteraan sosial mencakup sistem dan program yang dirancang untuk mendukung individu dalam menghadapi tantangan kehidupan, seperti kemiskinan, ketimpangan, dan keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Sementara itu, menurut

(Indonesia 2009b), kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri. Beberapa unsur utama yang membentuk kesejahteraan sosial (Patty 2021) meliputi:

1. Kebutuhan Dasar: Pemenuhan kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan adalah komponen esensial kesejahteraan sosial.
2. Perlindungan Sosial: Program jaminan sosial, bantuan sosial, dan kebijakan perlindungan bagi kelompok rentan (anak-anak, lansia, wanita, disabilitas).

Kesejahteraan sosial merupakan konsep fundamental dalam studi pembangunan sosial dan intervensi komunitas. Secara normatif, (Indonesia 2009b) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga mampu melaksanakan fungsi sosialnya. kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan kehidupan masyarakat yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, serta kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan masyarakat baik itu dalam sandang, pangan dan papan. Menurut Snow (1999) dalam (Amri 2013) kesejahteraan sosial merupakan kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara di dalam pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Bantuan yang dikumpulkan melalui partisipasi warga tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan darurat, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan terhadap kerentanan sosial yang lebih luas. (Suharto 2009) menegaskan bahwa kesejahteraan sosial yang berbasis pemberdayaan harus mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola risiko sosial dan memperkuat ketahanan sosial komunitas. Dalam hal ini, Program *Perelek* menjadi instrumen penting dalam membangun kemandirian dan kohesi sosial masyarakat.

Keterkaitan antara kesejahteraan sosial, gerakan sosial, dan program *perelek* menunjukkan bahwa upaya pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Chambers (1997) dalam (Fernandya, Yuwono & Al-firdaus 2022) tentang pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*), dimana kesejahteraan sosial diwujudkan melalui penguatan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan.

Program *perelek* tidak hanya menjadi sarana pemberian bantuan sosial, tetapi juga menjadi media penguatan solidaritas, keadilan sosial, dan keberlanjutan kesejahteraan masyarakat.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial pada akhirnya ditunjukan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan Sosial serta mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu gerakan sosial yang

mampu mewujudkan tujuan dan fungsi kesejahteraan sosial sehingga gerakan sosial tersebut dapat masyarakat aplikasikan agar masyarakat dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri serta melaksanakan fungsi sosialnya. Sejalan dengan hal tersebut, Zurher dan Snow (1999) dalam (Andi Haris, Asyraf Bin Hj & AB Rahman, 2019) mendefinisikan gerakan sosial sebagai kegiatan yang bersifat kolektif dan mengekspresikan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap isu – isu tertentu.

Definisi ini menunjukan bahwa gerakan sosial lahir dari kesadaran bersama atas permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat dan menjadi sarana untuk mendorong perubahan sosial. Dalam konteks kesejahteraan sosial, gerakan sosial berperan penting sebagai suatu instrumen dalam mengorganisir kepedulian, solidaritas, dan tindakan kolektif masyarakat guna merespon persoalan kemiskinan, ketimpangan, serta keterbatasan akses terhadap bantuan sosial.

Gerakan sosial tersebut akan semakin efektif apabila berlandaskan pada kearifan lokal yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Sumarmi dan Amirudin (2014) menjelaskan dalam (Amirudin, Sufia & Sumarmi 2016) bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungan, yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya, serta diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang panjang.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi–fungsi kesejahteraan sosial untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan–tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan–perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi–konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan.

Adapun fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin (2012:12) dalam (Rudi Haryanto 2019) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi pencegahan (*preventive*) kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi penyembuhan (*curative*) kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi pengembangan (*Development*) kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

Fungsi kesejahteraan sosial berkaitan erat dengan gerakan sosial kearifan lokal, khususnya dalam praktik pemberian bantuan sosial kepada penerima manfaat. Gerakan sosial berbasis kearifan lokal berperan sebagai mekanisme adaptif yang mampu menjembatani kebijakan dalam penyaluran bantuan sosial dengan realitas sosial budaya masyarakat. Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam kesejahteraan sosial memperkuat fungsi *preventif* dan *promotive*, karena bantuan sosial tidak diberikan secara kariatif semata, melainkan melalui mekanisme gotong royong, solidaritas komunitas, dan partisipasi sosial. Dalam hal ini, gerakan sosial lokal seperti *perelek* yang dimana warga saling menyisihkan uang dalam nominal seribu rupiah atau secangkir beras untuk membantu masyarakat yang membutuhkan atau menjadi dana operasional kebutuhan dalam lingkup masyarakat, dengan ini tradisi saling membantu, dan jaringan komunitas masyarakat menjadi instrument penting dalam memastikan bantuan sosial tepat sasaran, bermartabat, dan berkeadilan.

Menurut (Suharto 2017) menekankan bahwa kesejahteraan sosial berfungsi sebagai alat pemberdayaan sosial (*Social Empowerment*), yakni meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk mengatasi masalah sosial secara mandiri. Gerakan sosial berbasis kearifan lokal mendukung fungsi ini dengan memanfaatkan pengetahuan lokal dan modal sosial yang telah terbukti efisien dalam mengahdapi krisis. Dengan demikian bantuan sosial tidak hanya berfungsi sebagai jarring pengaman, tetapi juga sebagai pengungkit penguatan kohesi sosial dan kemandirian masyarakat.

2.2 Pelayanan Sosial

2.2.1 Definisi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan salah satu konsep utama dalam kajian kesejahteraan sosial yang berorientasi pada upaya pemenuhan kebutuhan dasar serta peningkatan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Secara umum, pelayanan sosial dipahami secara umum, pelayanan sosial dipahami sebagai bentuk intervensi yang terencana dan sistematis untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan sosial, ekonomi, maupun psikologis agar mampu menjalani kehidupan yang layak dan berpartisipasi secara optimal dalam kehidupan masyarakat. Friedlander dan Apte (1982) menyatakan dalam (Nurhanifa Karunia 2024) bahwa pelayanan sosial merupakan sistem program dan layanan yang dirancang untuk membantu individu, kelompok, masyarakat mencapai tingkat kehidupan yang memadai serta memperbaiki hubungan sosial agar mampu berfungsi secara efektif dalam masyarakat.

Dinamika kehidupan dalam bermasyarakat, gerakan sosial memiliki peran penting sebagai wadah kolektif dalam merespon berbagai permasalahan sosial yang dihadapi komunitas masyarakat. Dalam konteks ini, pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan dari keberadaan gerakan sosial, khususnya dalam gerakan sosial berbasis kearifan lokal. gerakan sosial tersebut tumbuh dari nilai, norma, dan budaya yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat, sehingga pelaksanaannya bersifat partisipatif dan berorientasi pada kepedulian bersama. Melalui mekanisme ini,

masyarakat secara sadar melakukan upaya pemenuhan kebutuhan dasar bagi individu atau kelompok yang mengalami hambatan sosial dan ekonomi. Praktik tersebut sejalan dengan konsep pelayanan sosial yang menekankan pentingnya bantuan dan dukungan bagi kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya, guna meningkatkan keberfungsian sosial dan kualitas hidup mereka dalam bermasyarakat.

Perspektif pelayanan sosial, program *perelek* berperan sebagai mekanisme pemenuhan kebutuhan dasar. Program *perelek* merupakan salah satu contoh konkret gerakan sosial berbasis kearifan lokal yang berfungsi sebagai bentuk pelayanan sosial di tingkat komunitas. *Perelek* yang secara tradisional dikenal sebagai kebiasaan menyisihkan uang atau secangkir beras oleh masyarakat untuk membantu masyarakat yang membutuhkan atau untuk membiayai kebutuhan operasional suatu komunitas masyarakat, dalam hal ini *perelek* mencerminkan nilai gotong-royong, solidaritas, dan kepedulian sosial yang mengakar kuat dalam budaya lokal. Program ini sejalan dengan definisi (Suharto 2017) yang menegaskan bahwa pelayanan sosial ditunjukan untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Program *perelek*, masyarakat secara kolektif menciptakan sistem bantuan sosial yang sederhana namun berkelanjutan dan tepat sasaran. Selain itu, *perelek* juga berfungsi meningkatkan keberfungsian sosial masyarakat, karena melibatkan partisipasi aktif warga dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan pendistribusian bantuan. Proses ini memperkuat hubungan

sosial, rasa tanggung jawab bersama, serta memperluas akses penerima manfaat terhadap sumber daya sosial.

2.2.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Tujuan pelayanan sosial pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial individu, kelompok, serta masyarakat, khususnya bagi mereka yang berada dalam kondisi rentan murut Merry Martha (2013), Mindarti (2016) dan Napitupulu (2007) dalam (Asyabudin, Afi & Widodo 2022). Suharto, (2017) menyatakan dalam (Sarpin, Suharty Roslan, Ratna Supiyah 2020) bahwa pelayanan sosial bertujuan membantu individu atau kelompok yang mengalami hambatan sosial dan ekonomi agar mampu memenuhi kebutuhan dasarnya secara layak.

Pelayanan sosial diarahkan pada peningkatan aksesibilitas pelayanan sosial dasar yang mudah dijangkau, cepat, berkualitas, dan tuntas bagi penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Pelayanan sosial juga bertujuan untuk membangun mekanisme penanganan yang ramah dan berkeadilan bagi penyandang masalah sosial, memperkuat perlindungan sosial bagi kelompok rentan. Lebih lanjut, Midgley, (1995) dalam (Toton Witono 2020) menjelaskan bahwa pelayanan sosial memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dan memperkuat rasa tanggung jawab sosial kolektif sebagai bagian dari pembangunan kesejahteraan sosial. Dalam kaitannya dengan gerakan sosial berbasis kearifan lokal, tujuan pelayanan sosial tersebut tercermin melalui praktik-

praktik sosial yang tumbuh dan berkembang dari nilai, norma, serta budaya masyarakat setempat.

Gerakan sosial berbasis kearifan lokal dalam pemberian bantuan sosial menjadi sarana alternatif yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas pelayanan sosial dasar yang mudah dijangkau, cepat, berkualitas, dan tepat sasaran bagi penerima manfaat, khususnya bagi komunitas masyarakat yang membutuhkan. Sebagai tindak lanjut implementasi tujuan pelayanan sosial di tingkat lokal, program *perelek* dapat dipahami sebagai salah satu wujud gerakan sosial berbasis kearifan lokal yang berperan dalam pemberian bantuan sosial bagi para penerima manfaat.

Perelek yang berangkat dari nilai gotong-royong dan solidaritas sosial masyarakat, berkontribusi dalam meningkatkan akses kelompok masyarakat yang rentan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar, khususnya kebutuhan pangan. Melalui mekanisme pengumpulan dan pendistribusian bantuan yang dilakukan secara partisipatif, program *perelek* membantu masyarakat yang mengalami hambatan sosial dan ekonomi agar dapat tetap memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Selain itu, *perelek* juga mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pelayanan kesejahteraan sosial, sehingga sejalan dengan tujuan pelayanan sosial untuk memperkuat perlindungan sosial, meningkatkan tanggung jawab sosial kolektif, serta membangun ketahanan sosial keluarga dan masyarakat secara berkelanjutan.

2.2.3 Fungsi Pelayanan Sosial

Fungsi pelayanan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh suatu lembaga, baik itu lembaga swasta ataupun pemerintah untuk memberikan pelayanan agar mereka bisa memberdayakan diri dan keluar dari masalah yang dihadapinya. Pelayanan sosial merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam praktiknya, pelayanan sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan sudut pandang tertentu. Gerakan sosial berbasis kearifan lokal dalam pemberian bantuan sosial bagi penerima manfaat merupakan bentuk implementasi nyata dari fungsi-fungsi pelayanan sosial.

Pelayanan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 1968), Richard M. Titmuss (1974), dan Alfred J. Kahn (1973) dalam (Mubarok dan Munafisah 2019), tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada penguatan kapasitas sosial masyarakat melalui partisipasi dan pemberdayaan. Dalam konteks penelitian ini, fungsi pelayanan sosial menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations, 1968) yang menekankan peningkatan kondisi kehidupan masyarakat dan pengembangan sumber daya manusia dapat dikaitkan dengan gerakan sosial berbasis kearifan lokal.

Nilai-nilai lokal seperti gotong-royong, solidaritas sosial, dan kepedulian antarwarga menjadi landasan utama dalam pelaksanaan bantuan sosial. Melalui gerakan sosial tersebut, bantuan yang diberikan kepada penerima manfaat tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga diarahkan pada

upaya peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan. Fungsi orientasi masyarakat terhadap perubahan sosial dan penyesuaian sosial juga tercermin dalam gerakan sosial berbasis kearifan lokal. Gerakan ini berperan sebagai mekanisme adaptasi masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan dan kerentanan sosial. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman nilai yang membantu masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan tanpa mengabaikan identitas budaya yang dimiliki.

Ditinjau dari perspektif (Richard Morris Titmuss 1975) pelayanan sosial sebagai sarana peningkatan kesejahteraan dan sebagai investasi sosial sangat relevan dengan gerakan sosial berbasis kearifan lokal. Bantuan sosial yang diberikan melalui gerakan sosial lokal dipandang sebagai investasi jangka panjang dalam membangun ketahanan sosial dan solidaritas komunitas. Selain itu, fungsi perlindungan masyarakat dan kompensasi sosial tercermin dalam upaya komunitas lokal dalam membantu anggota masyarakat yang mengalami risiko sosial atau keterbatasan akses terhadap pelayanan formal. Sementara itu, fungsi pelayanan sosial menurut Alfred J. Kahn (1973) dalam (Fitri 2022), khususnya pelayanan sosial untuk sosialisasi dan pengembangan, tampak dalam proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal kepada penerima manfaat. Gerakan sosial berbasis kearifan lokal tidak hanya menyalurkan bantuan material, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab sosial, kemandirian, dan partisipasi aktif.

Fungsi penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi diwujudkan melalui dukungan sosial dan moral kepada penerima manfaat, sedangkan fungsi pelayanan akses tercermin dalam upaya komunitas menjembatani penerima manfaat untuk memperoleh hak dan layanan sosial secara adil. Program *perelek* merupakan salah satu bentuk gerakan sosial berbasis kearifan lokal yang berkembang di tengah masyarakat sebagai upaya pemberian bantuan sosial bagi penerima manfaat. Program ini berlandaskan nilai gotong-royong dan solidaritas sosial, di mana masyarakat secara sukarela menyisihkan sebagian bahan pangan atau sumber daya lainnya untuk membantu warga yang mengalami kondisi kerentanan sosial. Dalam konteks ini, Program *perelek* dapat dipahami sebagai implementasi nyata dari fungsi-fungsi pelayanan sosial.

Program *perelek* tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan bersama, kearifan lokal yang menjadi dasar program *perelek* memungkinkan masyarakat tetap menjaga nilai-nilai budaya dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang. Selanjutnya, fungsi mobilisasi dan penciptaan sumber-sumber masyarakat tercermin secara jelas dalam program *perelek*. Program ini mengandalkan potensi lokal berupa partisipasi warga, jaringan sosial, dan sumber daya komunitas sebagai modal utama dalam pemberian bantuan sosial. Dengan demikian, program *perelek* memperlihatkan bahwa pelayanan sosial dapat berjalan secara efektif melalui

kekuatan komunitas tanpa sepenuhnya bergantung pada intervensi institusi formal.

Program ini menanamkan nilai kepedulian, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat, termasuk kepada penerima manfaat. Fungsi penyembuhan, perlindungan, dan rehabilitasi juga diwujudkan melalui dukungan sosial yang diberikan kepada penerima manfaat, baik secara material maupun moral. Selain itu, fungsi pelayanan akses tercermin dalam peran program *perelek* dalam membantu masyarakat memperoleh bantuan sosial secara adil dan merata.

2.3 Pekerjaan Sosial

2.3.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial adalah suatu kegiatan professional dalam upaya menolong individu, kelompok, atau masyarakat dalam mengembangkan atau memperbaiki fungsi-fungsi sosialnya dan menciptakan keadaan masyarakat yang memungkinkan untuk mencapai tujuannya. Menurut IFSW (*International Federation Of Social Workers*) , pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademis yang mendorong perubahan dan pembangunan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan masyarakat.

Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan inti dari pekerjaan sosial. Sedangkan menurut Leonora serafica de Guzman (1983) dalam (Koirunnada, Luis, khoirunisa & Dewi 2024), pekerjaan sosial

merupakan profesi yang bidang utamanya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang teroganisir. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memfasilitasi dan memperkuat relasi. Khususnya dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antara individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode pekerjaan sosial, sehingga individu maupun masyarakat dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Gerakan sosial berbasis kearifan lokal, nilai-nilai dan budaya lokal serta praktik gotong-royong menjadi sumber daya sosial yang strategis dalam mendukung efektivitas pemberian bantuan sosial. Lebih lanjut, (Zastrow 2017) menyatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas professional yang berorientasi pada perubahan sosial dan pemecahan masalah dalam hubungan sosial dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat partisipasi masyarakat, sehingga bantuan sosial tidak bersifat karitatif semata, melainkan mendorong keberlanjutan dan kemandirian penerima manfaat. Dalam perspektif pekerjaan sosial, program *perelek* mencerminkan upaya pemberdayaan masyarakat dengan memanfaatkan modal sosial dan nilai-nilai lokal dengan instrument utama dalam pemberian utama dalam pemberian bantuan sosial. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh (Zastrow 2017) yang menyatakan bahwa pekerjaan sosial bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat mengakses serta mengoptimalkan sumber daya sosial yang tersedia di lingkungannya.

2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Tujuan pekerjaan sosial secara umum berkaitan dengan upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberfungsian sosial individu, kelompok, dan masyarakat. Menurut Segal (2019) menyatakan dalam (Ferguson dan Erwin 2024) bahwa tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dan membantu memenuhi kebutuhan dasar, dengan perhatian khusus pada kebutuhan dan pemberdayaan orang-orang yang rentan, tertindas, dan hidup dalam kemiskinan.

Pekerjaan sosial adalah sebuah profesi yang fokus kepada kesejahteraan individu dalam konteks sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dasar pekerjaan sosial adalah perhatian pada kekuatan lingkungan yang menciptakan, berkontribusi, dan mengatasi masalah dalam hidup. Dalam pandangan (Zastrow 2017), tujuan pekerjaan sosial dapat dikategorikan menjadi 5 tujuan, yaitu :

1. Meningkatkan pemecahan masalah, mengatasi, dan mengembangkan kapasitas orang.
2. Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan sumber daya, layanan dan peluang.
3. Mempromosikan efektivitas dan operasional sistem yang menyediakan sumber daya dan layanan yang lebih manusiawi.
4. Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial.
5. Mempromosikan kesejahteraan manusia dan komunitas yang lebih baik.

Gerakan sosial berbasis kearifan lokal mendorong partisipasi aktif dalam memberikan bantuan sosial, tidak hanya sebagai penerima manfaat. Bantuan tidak hanya dilakukan secara pasif, tetap disertai dengan penguatan peran sosial, rasa memiliki, dan tanggung jawab kolektif masyarakat. Dengan demikian, penerima manfaat didorong untuk berdaya dan mampu menghadapi permasalahan sosial secara mandiri.

Gerakan sosial berbasis kearifan juga mendukung tujuan pekerjaan sosial dalam pengembangan kebijakan sosial, karena praktik-praktik lokal yang berhasil dapat menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan bantuan sosial yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pada akhirnya, seluruh proses tersebut bermuara pada tujuan utama pekerjaan sosial, yaitu mempromosikan kesejahteraan manusia dan komunitas yang lebih baik. Dalam gerakan sosial perlu program yang bertujuan untuk menysasar ke komunitas masyarakat yang membutuhkan, program *perelek* menjadi salah satu bentuk gerakan sosial berbasis kearifan lokal dalam pemberian bantuan sosial. Dalam perspektif tujuan pekerjaan sosial, program *perelek* mencerminkan upaya meningkatkan kapasitas individu dan masyarakat dalam memecahkan masalah sosial secara kolektif.

Program *perelek* juga mendukung tujuan pekerjaan sosial dalam mempromosikan efektivitas dan sistem pelayanan sosial yang lebih manusiawi. Proses pemberian bantuan yang berbasis nilai empati, solidaritas, dan kebersamaan menjadikan gerakan sosial lebih responsive terhadap kebutuhan masyarakat. Secara keseluruhan, keterkaitan antara tujuan pekerjaan sosial

dan program *perelek* menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam praktik pekerjaan sosial mampu menciptakan intervensi sosial yang partisipatif, berkeadilan, berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi para penerima manfaat.

2.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial

Fungsi pekerjaan sosial merupakan merupakan perwujudan praktis dari tujuan pekerjaan sosial membantu individu, kelompok, dan masyarakat agar mampu mencapai kesejahteraan dan keberfungsian sosial secara optimal. (Zastrow 2017) mengemukakan bahwa fungsi pekerjaan sosial meliputi fungsi pelayanan langsung, fungsi penghubung sumber daya, fungsi advokasi, fungsi pemberdayaan, dan fungsi pengembangan kebijakan sosial.

Fungsi pelayanan langsung diwujudkan melalui pemberian bantuan sosial dan pendampingan kepada penerima manfaat untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengatasi permasalahan sosial. Fungsi penghubung sumber daya berperan mengaitkan individu dan masyarakat dengan sistem pelayanan sosial, lembaga, serta sumber daya yang tersedia di lingkungannya. (Pincus, Allen & Minahan, 1983) mengemukakan, bahwa ada beberapa fungsi pekerjaan sosial, yaitu:

1. Membantu orang untuk meningkatkan dan menggunakan kemampuan secara efektif untuk melaksanakan tugas kehidupan dan memecahkan masalah.
2. Menciptakan jalur hubungan pendahuluan antara orang dengan sistem sumber.

3. Mempermudah, mengubah, dan menciptakan hubungan antara orang dengan sistem-sistem sumber kemasyarakatan.
4. Mempermudah, mengubah, dan menciptakan hubungan orang di lingkungan sistem sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan, dan perkembangan kebijakan dan perundang-undangan sosial.
6. Meratakan sumber-sumber material.
7. Bertindak sebagai kontrol sosial. Dalam konteks masyarakat Indonesia, fungsi pekerjaan sosial tidak terlepas dari nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, solidaritas, dan kebersamaan.

Oleh karena itu, fungsi pekerjaan sosial juga mencakup penguatan modal sosial masyarakat sebagai dasar dalam penyelenggaraan bantuan sosial dan peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Fungsi pekerjaan sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan gerakan sosial berbasis kearifan lokal dalam pemberian bantuan sosial bagi penerima manfaat, karena keduanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, pemberdayaan, dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Pekerjaan sosial berfungsi sebagai pelayanan langsung, penghubung sumber daya, advokasi, pemberdayaan, serta pengembangan sistem dan kebijakan sosial (Zastrow 2017). Fungsi-fungsi tersebut dapat diwujudkan secara nyata melalui gerakan sosial yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong, solidaritas, dan kepedulian sosial. Fungsi pemberdayaan juga

menjadi aspek penting dalam keterkaitan antara pekerjaan sosial dan gerakan sosial berbasis kearifan lokal.

Partisipasi aktif masyarakat, penerima manfaat didorong untuk mengembangkan potensi dan kemandiriannya, sehingga bantuan sosial tidak menciptakan ketergantungan. Di tingkat yang lebih luas, praktik-praktik lokal dalam gerakan sosial dapat berkontribusi pada fungsi pekerjaan sosial dalam pengembangan kebijakan sosial yang lebih responsif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, integrasi fungsi pekerjaan sosial dalam gerakan sosial berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pemberian bantuan sosial dapat dilakukan secara partisipatif, berkeadilan, dan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial penerima manfaat.

2.3.4 Peran Pekerjaan Sosial

Peran pekerjaan sosial meliputi perencanaan, pengkoordinasian dan pengembangan berbagai aktivitas pembuatan program atau proyek kemasyarakatan. Dalam praktiknya, peran pekerjaan sosial melibatkan beberapa aktor, seperti pekerja Sosial, masyarakat setempat, lembaga donor serta instansi terkait, yang saling berkerjasama mulai dari perancangan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap program atau proyek tersebut. Sesuai dengan diktum pekerjaan sosial, yakni “membantu orang agar mampu membantu dirinya sendiri”, pekerja sosial sangat memperhatikan pentingnya partisipasi sosial dan pemberdayaan masyarakat.

Peran pekerja sosial berpusat pada tiga visi yang dapat diringkas menjadi 3P, yaitu: pemungkin (*enabling*) pendukung (*supporting*), dan

pelindung (*protecting*). Prinsip utama peranan ini adalah “*making the best of the client’s resources*”. Klien dan lingkungannya dipandang sebagai sistem yang dinamis dan potensial dalam proses pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Payne (1986:26) dalam (Ririn 2014): “*Whenever a social worker tries to help someone, he or she is starting from a position in which there are some useful, positive things in the client’s life and surroundings which will help them move forward, as well as the problems or blocks which they are trying to overcome. Part of social work is finding the good things, and helping the client to take advantage of them.*” Dalam gerakan sosial berbasis kearifan lokal, pekerjaan sosial berperan sebagai fasilitator yang mengoptimalkan nilai-nilai lokal seperti gotong-royong, solidaritas sosial, dan kepedulian komunitas dalam pemberian bantuan sosial.

Peran ini terlihat dalam upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat agar terlibat aktif dalam proses pengumpulan, pengelolaan, dan penyaluran bantuan bagi penerima manfaat. Dengan pendekatan tersebut, bantuan sosial tidak hanya dipandang sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai tanggung jawab sosial bersama yang memperkuat kohesi sosial masyarakat. Selain itu, pekerjaan sosial berperan sebagai penghubung sumber daya (*broker*) antara penerima manfaat dengan berbagai sistem pelayanan sosial, baik yang berasal dari masyarakat lokal, lembaga sosial, maupun pemerintah. Zastrow (2017) menyebutkan dalam (Dinda Ayu Dwi Lestari 2025) bahwa peran ini penting untuk memastikan penerima manfaat

memperoleh akses terhadap sumber daya secara tepat dan berkelanjutan. Dalam konteks gerakan sosial berbasis kearifan lokal, jaringan sosial tradisional dan kelembagaan komunitas menjadi sarana efektif untuk memperluas jangkauan bantuan sosial. Pekerjaan sosial juga berperan sebagai advokat bagi kelompok rentan dalam gerakan sosial tersebut, dengan memperjuangkan hak-hak penerima manfaat agar memperoleh perlindungan dan pelayanan sosial yang layak.

Peran pemberdayaan menjadi aspek utama, di mana pekerjaan sosial mendorong penerima manfaat untuk mengembangkan potensi dan kemandirian melalui partisipasi aktif dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, peran pekerjaan sosial dalam gerakan sosial berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga pada pembangunan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi penerima manfaat. Peran pekerjaan sosial dalam program *perelek* sangat penting karena program ini merupakan bentuk gerakan sosial berbasis kearifan lokal yang bertujuan membantu pemenuhan kebutuhan dasar dan meningkatkan kesejahteraan sosial penerima manfaat. Pekerjaan sosial berperan memastikan bahwa pelaksanaan program *perelek* tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan sosial secara material, tetapi juga memperhatikan aspek keberfungsian sosial, pemberdayaan, dan keadilan sosial.

2.4 Konsep Gerakan Sosial

2.4.1 Definisi Gerakan sosial

Gerakan sosial merupakan upaya kolektif yang dilakukan oleh sekelompok orang secara terorganisir maupun spontan untuk mendorong, menuntut, atau menolak perubahan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan juga budaya. Menurut Cohen (1983) dalam (Andi Haris, Asyraf Bin Hj & AB Rahman, 2019), gerakan sosial merupakan gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang sifatnya terorganisir dengan tujuan untuk merubah atau mempertahankan sesuatu unsur tertentu dalam masyarakat yang luas. Selain itu juga, gerakan sosial dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan kolektif yang muncul di luar mekanisme kelembagaan formal dan diarahkan pada upaya mendorong, mempertahankan, atau menentang perubahan sosial tertentu. Misel (2004) dalam (Nami 2022) menegaskan bahwa gerakan sosial terdiri atas seperangkat keyakinan dan tindakan non-institusional yang dilakukan oleh sekelompok individu untuk memengaruhi arah perubahan sosial.

Pandangan ini menempatkan gerakan sosial sebagai ekspresi kesadaran kolektif yang berakar pada kepentingan dan nilai bersama. Selanjutnya, menurut Tarrow (1998) dalam (Prayoga dan Yuniyanto 2023) memandang gerakan sosial sebagai aktivitas kolektif yang terorganisir, lahir dari solidaritas sosial, serta dilakukan secara berkesinambungan untuk memengaruhi struktur sosial dan politik. Dalam perspektif ini, gerakan sosial tidak dipahami sebagai tindakan sporadis, melainkan sebagai proses sosial

yang memiliki pola, strategi, dan tujuan yang jelas. Keberlanjutan dan solidaritas menjadi elemen kunci yang membedakan gerakan sosial dari aksi protes sesaat. Giddens (2013) dalam (Harnanto, Ummah, Rekavianti, Ratnasari & Ayu 2018) melihat gerakan sosial sebagai upaya kolektif masyarakat dalam mengejar kepentingan atau tujuan bersama melalui tindakan bersama yang dilakukan di luar institusi yang mapan. Perspektif ini menempatkan gerakan sosial sebagai partisipasi aktif warga negara dalam ruang publik, yang berfungsi sebagai mekanisme korektif terhadap kekuasaan dan struktur sosial yang dominan.

Gerakan sosial dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang bersifat kolektif, terorganisir, dan berorientasi pada perubahan sosial. Gerakan sosial tidak hanya mencerminkan respons terhadap ketimpangan dan ketidakadilan, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk membangun kesadaran, memperkuat solidaritas, serta mendorong transformasi sosial dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.

2.4.2 Tujuan Gerakan Sosial

Gerakan sosial pada dasarnya merupakan tindakan kolektif yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan tujuan untuk mendorong perubahan sosial atau mempertahankan nilai-nilai tertentu yang dianggap penting. Anthony Giddens (2013) dalam (Harnanto, Ummah, Rekavianti, Ratnasari & Ayu 2018) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai kepentingan atau tujuan bersama diluar lembaga-lembaga formal yang telah mapan dalam

masyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan utama gerakan sosial terletak pada pencapaian kepentingan bersama yang berangkat dari kesadaran kolektif masyarakat terhadap suatu permasalahan sosial.

Tujuan gerakan sosial sering kali berakar dari nilai-nilai kearifan lokal yang telah lama hidup dan di praktikkan oleh masyarakat. Kearifan lokal menjadi landasan moral dan sosial yang mengarahkan tindakan kolektif masyarakat dalam menyelesaikan persoalan sosial secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan James C.Scott yang menekankan bahwa praktik sosial tradisional dalam masyarakat sering kali mencerminkan moral ekonomi, yaitu sistem nilai yang mengutamakan solidaritas, keadilan, dan keberlangsungan hidup bersama, terutama bagi kelompok masyarakat yang lemah (Scott 1978). Secara lebih luas , tujuan umum gerakan sosial dapat dirangkum dalam beberapa aspek utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan proses perubahan sosial:

1. Mendorong perubahan sosial, politik, atau ekonomi yang lebih adil.

Perubahan ini muncul sebagai respons atas ketimpangan, ketidakadilan, atau kebijakan yang dianggap merugikan sebagian sekelompok masyarakat. Melalui tindakan kolektif , gerakan sosial berupaya menekan aktor-aktor yang memiliki kekuasaan agar melakukan perbaikan kebijakan, mereformasi struktur sosial, atau menciptakan sistem yang lebih inklusif dan berkeadilan.

2. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial tertentu

Gerakan sosial memainkan peran penting dalam mengangkat persoalan-persoalan sosial ke ruang publik, baik melalui kampanye, diskusi, maupun aksi kolektif lainnya. Proses ini bertujuan untuk membangun pemahaman bersama mengenai akar permasalahan sosial, sekaligus mendorong masyarakat agar lebih peka dan kritis terhadap kondisi sosial disekitarnya.

3. Memperjuangkan hak dan kepentingan kelompok rentan

Tidak sedikit masyarakat yang mengalami keterbatasan terhadap akses sumber daya, perlindungan hukum, maupun kesempatan untuk menyuarakan aspirasi mereka. Melalui gerakan sosial, masyarakat rentan memperoleh ruang untuk menyampaikan tuntutan, memperjuangkan pengakuan, memperbaiki posisi tawar mereka dalam struktur sosial.

4. Memperkuat solidaritas dan partisipasi masyarakat dalam kehidupan sosial

Gerakan sosial mendorong terbentuknya ikatan sosial yang lebih kuat melalui kerja sama, gotong-royong, dan rasa tanggung jawab bersama terhadap permasalahan yang dihadapi. Partisipasi aktif masyarakat dalam gerakan sosial tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa

perubahan sosial merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas pemerintah atau lembaga formal.

Bentuk nyata gerakan sosial berbasis kearifan lokal adalah program *perelek*. Program *perelek* merupakan praktik tradisional masyarakat yang dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian kecil beras dan uang secara sukarela dan berkelanjutan untuk kemudian dikumpulkan dan disalurkan kepada warga yang membutuhkan dan sebagai dana tambahan untuk operasional kebutuhan sarana dan prasarana di komunitas masyarakat. Dalam konteks ini, program *perelek* berfungsi sebagai gerakan sosial karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat dengan didorong oleh nilai gotong royong, dan bertujuan untuk membantu penerima manfaat yang berada dalam kondisi sosial ekonomi rentan.

2.5 Konsep Kearifan Lokal

2.5.1 Definisi Kearifan Lokal

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat, menurut Haba (2007) dalam (Nasution 2020). Kearifan lokal adalah nilai, norma, dan pengetahuan tradisional yang berkembang di masyarakat dan diwariskan secara turun menurun. Kearifan lokal menjadi panduan hidup dalam menjaga hubungan antara manusia, alam, dan sang pencipta. Di tengah kemajuan dan modernisasi zaman, kearifan lokal menjadi pondasi penting bagi identitas dan karakter suatu bangsa.

Kearifan lokal juga merupakan suatu bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan, dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka.

Pengaturan kearifan lokal menurut (Indonesia 2009c) adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi sekaligus mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal juga berfungsi sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar yang pengaturannya terdapat pada berbagai aturan perundang-undangan dan pada UUD NKRI 1945. Menurut Sibarani (2014) dalam (Fauzi 2024), menyatakan kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Dalam arti lain kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dimanfaatkan untuk mengatur kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Maka kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai cerminan masyarakat untuk meningkatkan kehidupan masyarakat yang damai dan sejahtera.

Menurut (Fatmawati 2021) dalam *journal of social science* menjelaskan bahwa *local wisdom is knowledge that can be from the local community that applies to a particular area and will be different from one area to another in the way it applies. Local wisdom is evidence of existence of the behavior of local people who show the color of behaviors that contain, values, norms,*

customs, have a wise nature, wise, and good value mutually agreed upon in a particular place. Pandangan ini sejalan dengan (Duryatmo et al. 2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan berupa sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses belajar. Lebih lanjut, konsep kearifan lokal juga dipahami sebagai *local genius*, yakni kebenaran dan kebijaksanaan yang telah mengakar kuat dalam tradisi Masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman hidup, Mariane (2014) menjelaskan dalam (Satino, Hermina Manihuruk & Marina Ery Setiawati, 2024) bahwa kearifan lokal adalah kebenaran telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah, merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, seni kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi dan nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional.

2.6 Konsep Bantuan Sosial

2.6.1 Definisi Bantuan Sosial

Bantuan sosial merupakan sebuah pemberian bantuan yang bersifat selektif dan dalam segi pemberiannya tidak harus terus menerus dalam bentuk barang atau uang yang diberika kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bantuan sosial ini ditentukan dan diatur pada sebuah (Indonesia 2019), dimana menurut undang-undang tersebut dijelaskan bantuan sosial adalah sebuah bantuan yang dapat berupa uang, barang, maupun jasa kepada orang yang membutuhkan atau bisa dibilang rentan akan resiko sosial. Pengertian tersebut juga dijelaskan pada

(Indonesia n.d.-c). Definisi bantuan sosial menurut (Indonesia n.d.-a) adalah pemberian bantuan berupa uang atau sembako dari pemerintah daerah kepada individu, keluarga, dan atau masyarakat yang sifatnya selektif. Skema bantuan sosial di Indonesia telah muncul sejak masa pemerintahan orde baru, dan pada saat terjadi krisis ekonomi tahun 1997 – 1998 pemerintah mulai menetapkan skema bantuan sosial secara masif.

Terdapat beberapa kebijakan pelaksanaan program bantuan sosial di Indonesia yang bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan dasar (*basic living needs*) bagi masyarakat miskin dan telantar diantaranya (Indonesia 2009a) dan (Indonesia 2011). Definisi bantuan sosial menurut (Trisanto 2020) merupakan program transfer dana atau barang yang dimaksudkan untuk mengurangi kemiskinan dengan mendistribusikan kemakmuran dan melindungi rumah tangga dari perubahan kondisi pendapatan, dimana bantuan tersebut ditujukan untuk memenuhi tingkat minimum hidup layak, dan tingkat minimum nutrisi, serta membantu rumah tangga untuk mengantisipasi risiko yang ada. Bantuan sosial merupakan bagian dari upaya perlindungan sosial yang dilakukan pemerintah bagi masyarakat miskin atau masyarakat tidak mampu atau masyarakat marginal.

Menurut Suharto (2015) dalam (Hartini Retnaningsih 2020) , bantuan sosial adalah layanan publik yang diberikan kepada penduduk dan rumah tangga yang sangat miskin, terutama dengan menggunakan prinsip solidaritas vertical karena tidak mempertimbangkan kontribusi ataupun premi dari penerima manfaat. Berdasarkan pendapat Suharto tersebut, bantuan sosial

yang berupa uang tunai Rp.600.000,00 per bulan bagi pekerja berpenghasilan di bawah RP.5.000.000,00 merupakan bantuan bagi pekerja agar mereka mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yang dikutip Supriyanto, Ramdani, dan Rahmadan (2019) dalam (Hartini Retnaningsih 2020) bantuan sosial adalah bantuan yang ditujukan pada rumah tangga segmen terbawah, dalam rangka membantu masyarakat yang tidak memiliki sumber daya, mengurangi eksklusi sosial, dan meminimalkan disinsentif tenaga kerja.

2.6.2 Tujuan Bantuan sosial

Bantuan sosial merupakan salah satu instrument utama dalam kebijakan kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari berbagai resiko sosial dan ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasar hidup. Secara umum, bantuan sosial diberikan oleh pemerintah maupun pihak lain dengan karakteristik temporer dan selektif untuk mendukung kehidupan individu, keluarga, dan kelompok yang berada dalam kondisi rentan sosial. Tujuan bantuan sosial tidak hanya bersifat jangka pendek dalam bentuk memenuhi material, tetapi juga memiliki arah strategis untuk memperkuat kemampuan sosial dan ekonomi penerima bantuan agar dapat hidup secara layak.

Menurut (Indonesia n.d.-b) dan sejalan dengan penjelasan para peneliti dalam riset sosial kontemporer, tujuan utama pemberian bantuan sosial adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mengatasi permasalahan risiko sosial yang dialami oleh individu atau kelompok yang kurang mampu.

Menurut Rusman (2001) dalam (Khoerunisa dan Widiastuti 2023) kajian tentang kebijakan kesejahteraan sosial menyatakan bahwa pemberian bantuan sosial memiliki beberapa tujuan pokok yaitu:

1. Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memulihkan kemampuan individu atau kelompok yang mengalami disfungsi sosial agar dapat Kembali menjalankan perannya dalam kehidupan sosial.

2. Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial berfokus pada pencegahan dan penanggulangan dampak dari resiko sosial seperti bencana alam atau guncangan ekonomi.

3. Pemberdayaan Sosial

Pemberdayaan sosial diarahkan untuk memberi kemampuan kepada penerima manfaat agar dapat mengatasi problematika sosial dan mandiri secara ekonomi.

Tujuan bantuan sosial memiliki tujuan untuk memanggulangi kemiskinan yang lebih luas, yaitu mengurangi jumlah masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan memutus siklus kemiskinan lintas generasi. Tujuan ini menempatkan bantuan sosial bukan sekedar alat respons terhadap kebutuhan saati ini, melainkan juga sebagai instrumen dalam pembangunan sosial jangka panjang yang mendukung tercapainya keadilan sosial bagi seluruh warga negara. Dengan demikian, tujuan bantuan sosial mencakup upaya untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar, meningkatkan taraf

kesejahteraan, melindungi dari resiko sosial, serta memulihkan dan mengembangkan potensi sosial ekonomi masyarakat.

2.7 Konsep Community Based

2.7.1 Definisi Community Based

Pendekatan *community based* atau berbasis komunitas merupakan pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai unit utama, baik sebagai sasaran maupun sebagai penggerak suatu perubahan sosial. Menurut Cheadle dan kawan-kawan dalam Merzel dan D'Afflitti (2003), pendekatan ini memandang komunitas sebagai satuan identitas sekaligus titik fokus yang tepat untuk menjalankan suatu program, sebab komunitas berperan ganda yaitu sebagai sasaran program sekaligus sebagai motor penggerak perubahan itu sendiri. Hal ini sejalan dengan kondisi Program Perelek di Dusun Pangkalan, di mana warga tidak hanya berposisi sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai pelaku yang menggerakkan program secara langsung, mulai dari mengumpulkan iuran, mencatat dana, hingga memusyawarahkan siapa yang berhak menerima bantuan.

Sementara itu, menurut Ife (2002) dalam *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*, pendekatan berbasis komunitas merupakan alternatif pembangunan yang menekankan penguatan kapasitas lokal dan partisipasi aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek yang menerima bantuan dari luar. Pendekatan ini lahir sebagai respons atas model pembangunan yang terlalu sentralistik dan kurang memperhatikan potensi serta kearifan yang dimiliki masyarakat setempat. Konsep ini relevan dengan temuan penelitian ini, bahwa Program Perelek lahir murni dari inisiatif warga sendiri, bukan dari rancangan pemerintah, sehingga warga Dusun

Pangkalan berposisi sebagai subjek aktif yang merancang dan mengelola programnya sendiri, bukan sebagai objek pasif penerima bantuan formal.

2.7.2 Prinsip Community Based

Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagaimana dikutip oleh Rothman, Erlich dan Tropman (1995), pengembangan berbasis komunitas dimaknai sebagai proses yang dirancang untuk menciptakan kondisi kemajuan sosial dan ekonomi bagi seluruh komunitas melalui partisipasi aktif masyarakat, dengan mengandalkan inisiatif lokal sebagai sumber utama perubahan, bukan bergantung pada intervensi dari luar. Prinsip ini tampak jelas pada proses pelaksanaan Perelek, mulai dari iuran sukarela, pengumpulan dana setiap hari Jumat, hingga musyawarah penentuan prioritas penerima manfaat, yang seluruhnya dijalankan oleh warga sendiri tanpa campur tangan pihak luar.

Chaskin (2001) menambahkan konsep *community capacity building*, yang menekankan bahwa keberhasilan suatu program berbasis komunitas sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas dalam memobilisasi aset, jaringan, dan modal sosial yang sudah dimiliki secara internal sebagai fondasi bagi perubahan yang berkelanjutan. Chaskin juga menegaskan pentingnya jaringan hubungan, baik formal maupun informal, di antara warga sebagai salah satu bentuk kapasitas sosial yang turut menopang keberlangsungan program. Konsep inilah yang dapat menjelaskan mengapa Program Perelek mampu bertahan dan berjalan secara berkelanjutan, sebab programnya bersandar pada modal sosial yang sudah lama terbangun di Dusun Pangkalan, yaitu kepercayaan antarwarga, kedekatan sosial,

serta jaringan RT/RW dan tokoh masyarakat, sebagaimana ditekankan Chaskin sebagai fondasi *capacity building* berbasis komunitas.

2.8 Bentuk Kerentanan Kemiskinan

2.8.1 Definisi Kerentanan Kemiskinan

Kerentanan kemiskinan (*vulnerability to poverty*) merupakan konsep yang berbeda dari kemiskinan itu sendiri. Jika kemiskinan menggambarkan kondisi seseorang yang sudah berada di bawah garis kemiskinan pada saat ini, maka kerentanan menggambarkan risiko atau peluang seseorang menjadi miskin maupun jatuh lebih miskin di masa mendatang. Menurut World Bank, kerentanan kemiskinan merupakan risiko *ex ante* atau risiko yang belum terjadi namun berpotensi dihadapi oleh suatu rumah tangga, sehingga rumah tangga yang saat ini belum tergolong miskin sekalipun tetap dapat dikategorikan rentan apabila sewaktu-waktu sebuah guncangan dapat mendorongnya jatuh ke bawah garis kemiskinan (Wai-Poi, 2013). Konsep ini diperkuat oleh Chaudhuri (2003) melalui pendekatan *Vulnerability as Expected Poverty* (VEP), yang mendefinisikan kerentanan sebagai probabilitas suatu rumah tangga jatuh ke dalam kemiskinan pada periode mendatang, sehingga pengukuran kemiskinan tidak lagi bersifat statis pada satu titik waktu, melainkan dinamis dan dapat diproyeksikan ke depan. Konsep kerentanan sosial ini relevan untuk menjelaskan posisi Program Perelek di Dusun Pangkalan. Apabila dilihat dari sisi formal-kelembagaan, sebagian warga sebenarnya berada dalam kondisi rentan secara sosial, yaitu memiliki akses yang terbatas terhadap informasi mengenai program bantuan pemerintah, keterwakilan yang lemah dalam proses pengambilan kebijakan, serta jarak yang cukup jauh dari pusat layanan pemerintahan. Namun demikian, kerentanan

tersebut tidak berarti warga sepenuhnya tidak berdaya, sebab Dusun Pangkalan justru memiliki modal sosial dan jejaring sosial informal yang kuat, berupa kepercayaan antarwarga, kedekatan sosial, serta jaringan RT/RW dan tokoh masyarakat yang masih erat.

Modal sosial dan jejaring sosial inilah yang kemudian diubah menjadi kekuatan nyata melalui Program Perelek. Dengan kata lain, Perelek dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari masyarakat yang menutup kerentanan sosialnya sendiri, yaitu dengan memperkuat jejaring dan modal sosial yang sudah ada, alih-alih bergantung pada sumber daya formal yang justru sulit diakses akibat keterbatasan informasi dan keterwakilan tadi. Musyawarah dalam menentukan prioritas penerima manfaat, transparansi pencatatan iuran, serta keterlibatan berbagai elemen warga mulai dari RT/RW hingga tokoh masyarakat dalam pengelolaan Perelek menunjukkan bagaimana jejaring sosial yang kuat dapat menjadi penyangga (*buffer*) bagi warga yang berada dalam kondisi rentan secara sosial maupun ekonomi. Dengan demikian, keberadaan Perelek tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme bantuan sosial semata, tetapi juga sebagai strategi komunitas dalam menekan tingkat kerentanan sosial warganya secara mandiri.

2.9 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

No	Komponen	Keterangan
1	Nama Penulis	Nami Irawan Batubara*
	Nama Jurnal	Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Gerakan Pemberontakan Partai Komunis Indonesia (PKI) 1926-1927 - POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Gerakan sosial mengacu pada seperangkat keyakinan dan tindakan non-institusional yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendorong atau menghalangi perubahan sosial
	URL/DOI	https://doi.org/10.32734/politeia.v14i1.6360
2	Nama Penulis	Andi Haris1, Asyraf Bin Hj. AB Rahman2, Wan Ibrahim Wan Ahmad
	Nama Jurnal	Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial - HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (hjs) Volume 1, Issue 1, 2019
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Menurut Cohen (1983) Gerakan sosial memiliki beragam bentuk mulai dari gerakan yang dilakukan oleh sejumlah orang yang didasarkan pada persamaan latar belakang profesi, gender, suku, ras, agama sampai pada persamaan status sosial ekonomi.
	URL/DOI	https://doi.org/10.31947/hjs.v1i1.6930
3	Nama Penulis	Ulfah Siti Khoeroni*, Zikri Fachrul Nurhadi
	Nama Jurnal	Pendampingan Pembuatan Konten dan Publikasi Gerakan Sosial bagi Anggota Remaja Masjid - Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Gusfield dan Allen (1980) menganggap apabila suatu Gerakan sosial sebagai kegiatan dan kepercayaan Masyarakat akan adanya harapan perubahan beberapa aspek kondisi sosial.
	URL/DOI	https://doi.org/10.37478/abdika.v4i2.4104
4	Nama Penulis	Dinar Fatmawati
	Nama Jurnal	Islamand Local Wisdom in Indonesia – Journal Of Social Sciene
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Menurut Dinar Fatmawati (2021) “ <i>Local wisdom is knowledge that can be from the local community that applies to a particular area and will be different from one area to another in the way it applies. Local wisdom is evidence of the existence of the behavior of local people who show the color of behaviors that contain values, norms, customs, have a wise nature, wise, and good value mutually agreed upon in a particular place.</i> ”
	URL/DOI	https://doi.org/10.46799/jss.v2i1.82
5	Nama Penulis	Sardi Duryatm0 , Sarwititi Sarwoprasodjo1, Djuara P. Lubis1, dan Didik Suharjito2
	Nama Jurnal	<i>Local Wisdom: a Sociology of Communication Analysis in West Manggarai -Sodality</i> : Jurnal Sosiologi Pedesaan
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Durmatyo (2025) yang menyatakan kearifan lokal Adalah bagian dari kebudayaan berupa sistem, gagasan, Tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan sosial yang diperoleh melalui proses belajar. Lebih lanjut, konsep kearifan lokal juga dipahami sebagai

		<i>local genius</i> , yakni kebenaran dan kebijaksanaan yang telah mengakar kuat dalam tradisi Masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman hidup
	URL/DOI	https://doi.org/10.22500/sodality.v7i2.25453
6	Nama Penulis	Satino, Hermina Manihuruk, Marina Ery Setiawati, Surahmad
	Nama Jurnal	Melestarikan Nilai-nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara- <i>Ikraith-Humaniora</i> (2024)
	Metode	kualitatif
	Kesimpulan	, Mariane(2014) menjelaskan Kearifan lokal (<i>local genius</i>) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah... merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, seni kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional
	URL/DOI	https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1
7	Nama Penulis	Nanik Rahmawati ^{1,*} , Sri Wahyuni ¹ , Taufiqurrachman Taufiqurrachman ¹ , Marisa Elsera ¹ , Emmy Solina ¹
	Nama Jurnal	The Role of Social Assistance Programs to the Community - <i>EAI Proceedings</i> , 2022
	Metode	kualitatif
	Kesimpulan	<i>Social assistance programs play a role in providing social protection, social empowerment, social security, economic strengthening, and educational support for communities</i> , terutama bagi kelompok masyarakat kurang mampu yang menerima bantuan sosial
	URL/DOI	http://dx.doi.org/10.4108/eai.18-9-2022.2326030
8	Nama Penulis	Hartini Retnaningsih
	Nama Jurnal	Bantuan Sosial bagi Pekerja di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Analisis terhadap Kebijakan Sosial Pemerintah - <i>Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial</i> Volume 11, No. 2 Desember 2020
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Menurut Suharto (2015) bantuan sosial adalah layanan publik yang diberikan kepada penduduk dan rumah tangga yang sangat miskin, terutama dengan menggunakan prinsip solidaritas vertikal karena tidak mempertimbangkan kontribusi ataupun premi dari penerima manfaat. Menurut <i>Organization for Economic Cooperation and Development</i> (OECD) yang dikutip Supriyanto, Ramdani dan Ramadhan (2019) bantuan sosial Adalah bantuan yang ditujukan pada rumah tangga segmen terbawah, dalam rangka membantu Masyarakat yang tidak memiliki sumber daya, mengurangi eksklusi sosial, dan meminimalkan disinsentif tenaga kerja.
	URL/DOI	doi: 10.22212/aspirasi.v11i2.1756
9	Nama Penulis	Alvin Hikmatyar
	Nama Jurnal	<i>Perelek</i> sebagai nilai keterlibatan warga negara terhadap tanggung jawab sosial di kelurahan bungursari kota tasikmalaya – Indonesian Journal Of Adult And Community Education
	Metode	kualitatif
	Kesimpulan	Khomsan dan Wigna (2009), beras <i>perelek</i> merupakan beras yang disumbangkan masyarakat kepada desa untuk kegiatankegiatan desa termasuk upacara-upacara adat di dalamnya
	URL/DOI	https://doi.org/10.17509/ijace.v3i1.43591

10	Nama Penulis	Jelita Retno Dumilah,Haryono, Nurul Hayat
	Nama Jurnal	Resiprositas Dalam Tradisi <i>Perelek</i> Pada Masyarakat Kampung Ceger Desa Lebak Wangi Kecamatan Sepatan Timur Tangerang – EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)
	Metode	Kualitatif
	Kesimpulan	Tradisi <i>perelek</i> merupakan tradisi masyarakat suku Sunda dalam bentuk sumbang menyumbang beras dengan sukarela yang dilakukan setiap satu minggu sekali tepatnya di hari Sabtu Pagi. Masyarakat yang mampu dianjurkan untuk menyumbang beras seikhlasnya.
	URL/DOI	https://doi.org/10.33627/es.v7i2.2781

Sumber: Studi Dokumen, 2025

Persamaan :

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas gerakan sosial dengan kearifan lokal dalam pemberian bantuan sosial meningkatkan keberfungsian sosial dan kemandirian penerima manfaat melalui program *perelek*.

Perbedaan :

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kajian, di mana penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada program dan hasil dari gerakan sosial melalui program *perelek*, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana gerakan sosial berbasis kearifan lokal melalui program *perelek* dalam pemberian bantuan sosial bagi penerima manfaat.